

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana sebagian pekerjaan utama penduduk berada di sektor pertanian. Daerah-daerah Indonesia memiliki makanan tradisional yang menggunakan cabai merah besar sebagai salah satu bumbu yang sangat penting. Selain itu, cabai merah besar juga biasanya diolah menjadi berbagai macam bumbu instan, seperti sambal, saos, dan sebagai bumbu cemilan (Nisa dkk, 2018). Kegemaran masyarakat Indonesia terhadap cabai terbukti dengan kebutuhari perkapita terhadap cabai berada pada kisaran 3 kg/kapita/tahun, apabila jumlah masyarakat Indonesia sebanyak 250 juta maka dibutuhkan sebanyak 750.000 ton cabai pertahunnya. Jumlah sebesar ini diduga belum mampu untuk menutupi kebutun negeri ini terutama beberapa tahun terakhir ini.

Di sisi lain permintaan cabai akan meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan kesejahteraan rakyat. Setidaknya saat ini di Indonesia ada sekitar 9 provinsi yang merupakan sentra cabai yaitu Sumatra Utara, Sumatra Barat, Sumatra Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara dan Sulawesi Selatan Cabai yang dikenal di Indonesia hanya beberapa jenis yaitu cabai besar (merah dan hijau), cabai keriting, cabai rawit dan paprika. Hal ini dilihat dari kebutuhan masyarakat hanya berasal dari keempat jenis cabai tersebut (Harpenas & Dermawan, 2010). Cabai merah merupakan komoditas yang banyak diusahakan petani baik di dataran rendah atau dataran tinggi. Cabai merah dapat tumbuh diberbagai tempat dan jenis tanah, salah satunya lahan berpasir.

Provinsi Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Bone, memiliki potensi lahan dan pemanfaatannya sangat besar, sehingga memungkinkan menjadi sentra produksi cabai. Komoditi cabai merah besar merupakan salah satu komoditi unggulan, sebab itu dalam peningkatan produksi

dan produktivitas tanaman cabai guna memenuhi kebutuhan masyarakat dan pendapatan asli daerah perlu dilakukan secara terus menerus melalui usaha intensifikasi. Berikut daftar luas panen, produksi dan produktivitas cabai merah besar di Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Cabai di Kabupaten Bone.

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	2018	517	22,000	42,55
2.	2019	404	18,437	45,63
3.	2020	394	16,523	41,93
4.	2021	409	16,754	40,96
5.	2022	404	17,320	42,87
<b>Rata-Rata</b>		<b>425,6</b>	<b>18,206</b>	<b>42,77</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone, 2023

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan yang ditanami tanaman Cabai Merah Besar yaitu 425,6 Ha. Luas lahan yang bisa ditanami Cabai Merah Besar hanya sekitar 404 Ha. Produksi Cabai Merah Besar rata-rata 18,206 ton pertahun dan produktivitas 42,77 ton. Tanaman Cabai Merah Besar menjadi salah satu tanaman yang banyak dibudidayakan oleh petani di Kabupaten bone.

Perspektif gender merupakan suatu konsep yang dipergunakan untuk membedakan segala sesuatu yang bersifat normatif dan biologis, serta segala sesuatu yang merupakan produk sosio budaya dalam bentuk kesepakatan dan fleksibilitas sosial yang dapat ditransformasikan. Dari perspektif ini, kemudian diharapkan akan melahirkan bentuk kesadaran baru yang menempatkan perempuan sama halnya dengan laki-laki. Keadilan antara perempuan dan laki-laki didefinisikan dalam dimensi kesamaan akses dan kesempatan berpartisipasi, serta memanfaatkan pembangunan pada sektor pertanian (Malik 2009).

Partisipasi yang dapat dilakukan oleh petani yakni dengan ikut serta melakukan kegiatan usahatani cabai. Partisipasi petani terdapat 3 tahap partisipasi yaitu pertama, partisipasi dalam

pengambilan keputusan (perencanaan), kedua partisipasi dalam pelaksanaan dan ketiga partisipasi dalam evaluasi. Partisipasi petani dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kepribadian petani, intensitas pemberdayaan, ketersediaan informasi petani serta dukungan fisik dan social ekonomi (Mulyaningsi dkk, 2018).

Partisipasi petani pada kegiatan usahatani cabai diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani dengan memanfaatkan potensi lokal. Upaya peningkatan kesejahteraan petani cabai diharapkan mempermudah petani dalam mengakses bahan pangan untuk konsumsi sendiri, terlebih jika dapat membudidayakan sendiri. Bentuk partisipasi petani dalam kegiatan usahatani cabai dapat menguntungkan juga jika produktivitasnya tinggi (Siswanti 2017).

Partisipasi petani sangat diperlukan untuk mewujudkan ketahanan pangan. Adanya kultur masyarakat yang menempatkan perempuan dalam perspektif tertentu mengakibatkan terjadinya bias gender dalam kegiatan usahatani. Permasalahan tersebut menjadi gambaran bahwa partisipasi petani berbeda pada perspektif gender. Berdasarkan uraian tersebutlah yang melatarbelakangi peneliti ingin mengkaji lebih jauh tentang “Partisipasi Petani Terhadap Usahatani Cabai Merah Besar Perspektif Gender (Studi Kasus Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone)”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat partisipasi petani laki-laki dalam usahatani cabai merah besar perspektif gender di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone?
2. Bagaimana tingkat partisipasi petani perempuan dalam usahatani cabai merah besar perspektif gender di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone?
3. Bagaimana perbedaan partisipasi antara petani laki-laki dan perempuan pada usahatani cabai merah besar di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone?

4. Bagaimana tingkat kepribadian petani, intensitas pemberdayaan, ketersediaan informasi petani dan dukungan lingkungan fisik, sosial ekonomi terhadap tingkat partisipasi petani pada usahatani cabai merah besar dalam perspektif gender di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone?
5. Bagaimana pengaruh faktor kepribadian petani, intensitas pemberdayaan, ketersediaan informasi petani dan dukungan lingkungan fisik, sosial ekonomi terhadap tingkat partisipasi petani pada usahatani cabai merah besar dalam perspektif gender di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan tingkat partisipasi petani laki-laki dalam usahatani cabai merah besar perspektif gender di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone.
2. Mendeskripsikan tingkat partisipasi petani perempuan dalam usahatani cabai merah besar perspektif gender di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone.
2. Menganalisis perbedaan partisipasi antara laki-laki dan perempuan pada usahatani cabai merah besar di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone.
3. Mendeskripsikan tingkat kepribadian petani, intensitas pemberdayaan, ketersediaan informasi petani dan dukungan lingkungan fisik, sosial ekonomi terhadap tingkat partisipasi petani pada usahatani cabai merah besar dalam perspektif gender di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone?
4. Menganalisis pengaruh faktor kepribadian petani, intensitas pemberdayaan, ketersediaan informasi petani dan dukungan lingkungan fisik, sosial ekonomi terhadap tingkat partisipasi petani pada usahatani cabai merah besar dalam perspektif gender di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone?

## **2.4.Kegunaan Penelitian**

### **1. Bagi Peneliti**

Bagi peneliti yaitu sebagai proses pembelajaran dan pengetahuan khususnya mengenai partisipasi petani terhadap usahatani cabai merah besar perspektif gender serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian, Universitas Musim Indonesia. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan memberi sumbangan kepustakaan yang merupakan informasi tambahan yang berguna bagi pembaca yang dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak yang memiliki persamaan yang sama.

### **2. Bagi Petani**

Bagi petani yaitu sebagai tambahan informasi mengenai partisipasi petani terhadap usahatani cabai merah besar dalam perpektif gender, sehingga dapat dijadikan koreksian dalam peningkatan partisipasi dimasa yang akan datang.

### **3. Bagi Pemerintah**

Bagi pemerintah, penelitian ini berguna sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan khususnya mengenai partisipasi petani terhadap usahatani cabai merah besar dalam perspektif gender.